
PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK MASA SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI (Fisik, Sosial-Emosional, Intelektual (Kognitif/Bahasa), Moral & Agama).

Muhammad Iqbal
Institut Agama Islam Persatuan Persis Bandung
Email: mhdiqbal0628@gmail.com

ABSTRAK

Masa SMA merupakan tahap remaja akhir yang krusial dengan perubahan fisik pesat, emosi labil, kemampuan kognitif formal (abstrak), dan pencarian identitas moral-agama. Implikasinya dalam PAI menuntut pendekatan dialogis, kontekstual, dan bimbingan akhlak yang mendalam. Guru harus memfasilitasi diskusi kritis, menanamkan nilai moral melalui keteladanan, serta mengaitkan materi agama dengan isu sosial-emosional remaja. Perkembangan peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) ditandai dengan perubahan signifikan pada berbagai aspek. Secara fisik, terjadi kematangan organ reproduksi dan perubahan bentuk tubuh. Secara kognitif, siswa SMA berada pada tahap operasional formal, yang memungkinkan mereka berpikir abstrak, hipotetis, dan kritis. Perkembangan sosial-emosional menunjukkan pencarian identitas diri yang kuat, pengaruh teman sebaya, dan emosi yang sering fluktuatif. Dalam aspek moral dan agama, remaja SMA mulai mengevaluasi nilai-nilai yang ditanamkan sebelumnya, menuju pemahaman agama yang lebih rasional dan personal.

Kata Kunci: Perkembangan Remaja SMA, Perkembangan Kognitif Dan Sosial-Emosional, Pendidikan Agama Islam (PAI)

ABSTRACT

High school is a crucial stage of late adolescence with rapid physical changes, unstable emotions, formal (abstract) cognitive abilities, and the search for moral-religious identity. The implications in Islamic Religious Education (PAI) demand a dialogical, contextual approach and in-depth moral guidance. Teachers must facilitate critical discussions, instill moral values through role models, and relate religious material to adolescent socio-emotional issues. The development of students at the Senior High School (SMA) level is marked by significant changes in various aspects. Physically, reproductive organ maturity and changes in body shape occur. Cognitively, high school students are in the formal operational stage, which enables them to think abstractly, hypothetically, and critically. Social-emotional development shows a strong search for self-identity, peer influence, and often fluctuating emotions. In the moral and religious aspects, high school adolescents begin to evaluate previously instilled values, moving towards a more rational and personal understanding of religion.

Keywords: Adolescent Development in Senior High School, Cognitive and Socio-Emotional Development, Islamic Religious Education.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan terus berkembang serta semakin banyak kompleksitas fenomena yang terkait dengan karakteristik perkembangan peserta didik telah menjadi isu yang menarik dan penting. Peserta didik, sebagai individu dengan latar belakang unik, faktor genetik yang berbeda, serta pengalaman lingkungan yang beragam, mengalami perkembangan dalam

berbagai dimensi kehidupan seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Namun, dalam praktiknya, sering kali kita melihat kesenjangan antara harapan dan realitas perkembangan yang sesungguhnya (Agustina, 2018). Fenomena ini mencakup variasi dalam tingkat kecerdasan, minat, motivasi, serta kematangan emosional di antara peserta didik. Tantangan ini mencerminkan keragaman dan dinamika yang ada dalam dunia pendidikan, dan memerlukan pendekatan yang lebih cermat dan terarah untuk memahami serta mengatasi perbedaan karakteristik perkembangan ini.

Optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik adalah hal mendasar dalam mencapai pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing. Setiap individu membawa potensi unik yang perlu diberdayakan agar mereka dapat meraih prestasi tertinggi dalam berbagai aspek kehidupan (Dai, 2020). Pendidikan bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, tetapi juga upaya membimbing peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, keterampilan sosial, dan penguasaan emosional. Selain itu, pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral juga menjadi aspek integral dalam pendidikan yang efektif. Melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan potensi mereka, kita mengukuhkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

Dalam konteks pendidikan yang berpusat pada peserta didik, pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan mereka menjadi fondasi esensial dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Tanpa pemahaman yang kuat mengenai tahap-tahap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang dialami peserta didik, pendidik mungkin akan kesulitan dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Pemahaman ini memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai, memilih metode pembelajaran yang tepat, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Dengan memahami karakteristik perkembangan peserta didik, pendidik dapat merancang pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan keunikan masing-masing individu, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan, menarik, dan berhasil (Morrison, Ross, Morrison, & Kalman, 2019).

Ketika membahas karakteristik perkembangan peserta didik, kita tak dapat mengabaikan peran penting yang dimainkan oleh lingkungan sekitar mereka. Lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan emosi peserta didik (Arifin, Wahab, Teh, & Otman, 2018). Interaksi yang mereka alami dengan lingkungan dapat membantu mempercepat atau bahkan memperlambat proses perkembangan mereka. Karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lingkungan memengaruhi perkembangan menjadi sangat penting dalam merancang pendekatan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Lingkungan yang mendukung, inklusif, dan mendorong eksplorasi akan berperan penting dalam membentuk pola perkembangan yang positif pada peserta didik.

Dalam usaha mencapai sistem pendidikan yang adaptif dan inklusif, pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan peserta didik menjadi pondasi yang tak dapat diabaikan (Westwood, 2018). Fenomena perbedaan-perbedaan dalam perkembangan menunjukkan perlunya pendidikan yang fleksibel, yang mengakui setiap individu sebagai entitas yang unik dan berharga (Hakim, Khusniyah, & Mustafa, 2023). Optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik adalah tugas yang tak bisa diabaikan, karena ini menciptakan fondasi bagi pertumbuhan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memahami karakteristik perkembangan peserta didik, kita dapat merancang pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan memiliki dampak positif bagi perkembangan individu serta kontribusi mereka terhadap masyarakat secara lebih luas.

Perkembangan peserta didik SMA (usia remaja 15-18 tahun) ditandai dengan

kematangan fisik (pubertas lanjut), pencarian identitas sosial-emosional, kemampuan kognitif formal operasional, serta pemahaman moral yang lebih otonom. Implikasinya dalam PAI menuntut pendekatan dialogis, kontekstual, dan bimbingan akhlak yang menekankan internalisasi nilai-nilai keislaman, bukan sekadar doktrinasi, agar sesuai dengan perkembangan psikologis remaja.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan ditinjau berdasarkan etimologi berasal dari kata bahasa Indonesia yaitu 'kembang' yang Sementara menurut Menurut Santrock (1996) dalam bukunya Retno Pangestuti, perkembangan merupakan suatu bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi lalu berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Perkembangan bersifat kompleks dikarenakan melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Perkembangan dalam hal peserta didik khususnya pada tingkat sekolah dasar berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek kognitif, fisik-motorik, sosioemosional, bahasa, moral dan keagamaan. Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama sama atau sejajar, perkembangan sesuatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya (Wulandari et. al, 2024).

Manusia ketika menjajaki kehidupan tidak luput dari mengalami perubahan yang menakjubkan. Kebanyakan perubahan ini terlihat jelas, anak-anak tumbuh makin besar, lebih cerdas, lebih mahir secara sosial dan seterusnya. Namun banyak aspek perkembangan tidak tampak begitu jelas. Masing-masing anak berkembang dengan cara yang berbeda, dan perkembangan juga sangat dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, pendidikan, dan faktor-faktor yang lainnya (Sabani, 2019).

Berdasarkan Sudut Pandang Literatur dan Penelitian Sebelumnya, Pendidik perlu memahami perkembangan peserta didik terlebih lagi seorang guru pendidikan agama Islam. Alasannya yaitu aspek pembelajaran dan pemahaman perkembangan peserta didik merupakan salah satu kualifikasi yang harus dimiliki seorang pendidik. Melalui pemahaman tentang aspek perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dapat diramalkan berbagai kegiatan untuk mendorong perkembangan tersebut baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenakan jenis kepustakaan "library research". Merupakan Tindakan dengan mengumpulkan serta mengutip data di perpustakaan, berupa buku-buku, dan juga website sebagai data penyokong. Penelitian ini mengenakan pendekatan content analisis dengan mengenakan beragam upaya untuk menganalisis kesimpulan yang dijalankan secara objektif dan tersistematis (Mahmud, 2011).

Penelitian ini mengupayakan pengumpulan data yang bersumber dari data primer serta sekunder. Sumber primernya merupakan informasi data utama atau pokok diperoleh langsung menurut subjeknya. Data primer berupa sumber buku, artikel jurnal serta karya tulis yang berkaitan dengan penelitian. Berikutnya sumber sekunder merupakan data penyokong serta pelengkap, berupa buku, artikel, dan website (Prastowo, 2016).

Ketika keperluan data sudah terpenuhi maka dilakukan penyusunan data dan terakhir dilakukan tindakan analisis data diupayakan dengan reduksi data. Sugiyono (2018), berpandangan tahapan tersebut secara lazimnya melalui pemilahan data atau reduksi data, kemudian diperlukan tindakan penyajian data dengan memilah data disusun secara terurut sesuai dengan pembahasan penelitian, terakhir kesimpulan mengambil data yang penting

diutarakan dalam bentuk uraian naratif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pendidikan formal, peserta didik adalah sumber daya utama dan terpenting. Baik peserta didik maupun guru tidak ada. Peserta didik dapat belajar tanpa guru, tetapi guru tidak dapat mengajar tanpa peserta didik. Akibatnya, kehadiran peserta didik menjadi penting dalam proses pendidikan formal, yang dilembagakan, dan menuntut interaksi antara guru dan peserta didik. Tentu saja, tanpa guru yang berpengalaman, optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tidak mungkin terjadi. (Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. Pinton Setya Mustafa, M.Pd., 2023).

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur Pendidikan baik Pendidikan formal maupun Pendidikan non-formal, pada jenjang Pendidikan dan jenis Pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Danim, 2014).

Perubahan kuantitatif dan kualitatif yang terjadi dalam rentang kehidupan seseorang, mulai dari konsepsi hingga masa anak-anak, remaja, dan dewasa, dikenal sebagai pertumbuhan dan perkembangan siswa. Perubahan yang berkelanjutan dalam kinerja fisik dan mental Proses perkembangan manusia yang kompleks mencakup perkembangan fisik, intelektual (kognitif dan linguistik), moral, dan perkembangan emosional. Empat aspek perkembangan ini adalah interaksi, ketergantungan, dan refleksi (Sairah, 2022).

Ruang lingkup peserta didik merupakan luasnya subjek atau aspek yang tercakup didalamnya. Dikarenakan ruang lingkup yang dimaksudkan adalah dalam konteks perkembangan peserta didik, maka subjek yang tercakup didalamnya bukan hanya aspek perkembangan saja, namun juga tahapan perkembangan, faktor yang mempengaruhi, serta peserta didik itu sendiri dimana didalamnya terdapat karakteristik sesuai jenjang Pendidikan peserta didik. Berikut merupakan ruang lingkup perkembangan peserta didik. (Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. Pinton Setya Mustafa, M.Pd., 2023).

1. Perkembangan fisik

Meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil konsepsi dan sebagai hasil interaksi proses biologis dan genetik dengan lingkungan. Perubahan pada fisik/tubuh, otak, sensorik dan keterampilan motorik. Motor development dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Motorik kasar, seperti (kemampuan duduk, lari, lompat), yang menggunakan otot-otot besar dan anggota tubuh baik semua atau Sebagian untuk melakukan Gerakan tubuh.
- b. Motorik halus adalah Gerakan anak yang menggunakan otot kecil contohnya kemampuan menulis, memotong dan Menyusun puzzle.

2. Perkembangan kognitif,

Perkembangan fisik dan perkembangan kognitif sama pentingnya. Kognitif terkait dengan pengetahuan dan sangat dipengaruhi oleh cara sel-sel otak bekerja. Untuk menjadi mahir dalam penguasaan kognitif, seseorang harus menguasai tiga kemampuan: persepsi, mengingat, dan berfikir. Ramah kognitif adalah bagian psikologis yang paling signifikan. Sangat sulit untuk memahami kapasitas kognitif siswa tanpa komponen kognitif. Siswa akan dapat memahami pesan moral dan materi pelajaran dengan kemampuan berpikir mereka. Mengembangkan kecepatan kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah bagian dari pengembangan aspek kognitif siswa (Parnawi, 2021). Selain aspek kognitif, ada beberapa aspek psikologis yang juga penting bagi peserta didik yaitu minat, bakat, kecerdasan, dan motivasi.

3. Perkembangan kepribadian

Cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya dikenal sebagai kepribadiannya. Individu memiliki kepribadian sebagai pola umum dari perilaku aktual dan potensial, yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya. Tidak diinginkan, interaksi siswa dengan lingkungannya akan berdampak yang berbeda pada perkembangan kepribadiannya. Siswa berada dalam dua kategori lingkungan: lingkungan manusia dan lingkungan nonmanusia. Irwansyah et al. (2021) menerangkan, lingkungan manusia ini meliputi keluarga, sekolah, teman bermain, dan masyarakat sekitar. Lingkungan non-manusia dapat berupa kondisi alam atau lokasi geografis serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua lingkungan tersebut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap siswa. Namun yang pasti, lingkungan mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa. berdasarkan hal tersebut, orang tua dan guru/atau pendidik sudah seharusnya mengupayakan dan menciptakan lingkungan yang baik agar dapat pula membina siswa menjadi pribadi yang berkarakter baik.

4. Perkembangan sosial

Menurut Hurlock (1995), kemampuan untuk bertindak sesuai dengan tuntutan masyarakat disebut perkembangan sosial. Untuk menjadi orang yang dapat bermasyarakat, seseorang harus belajar bagaimana berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang lain, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan mengembangkan sifat sosial. Oleh karena itu, perkembangan sosial peserta didik adalah kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan norma dan tradisi yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat. Kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam komunitas di lingkungannya akan menunjukkan perkembangan sosial mereka.

5. Perkembangan bahasa

Ormrod (2009) menerangkan, Mayoritas anak-anak tinggal di lingkungan yang penuh dengan bahasa. Anak-anak mulai mengucapkan kata-kata yang dapat dikenali atau dimengerti sebelum mereka mulai membentuk kata-kata sekitar umur dua tahun. Setelah masuk sekolah pada umur lima atau enam tahun, mereka mulai membuat kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks dan berbicara seperti orang dewasa. Setelah sekolah dasar dan remaja di SMP dan SMA, keterampilan berbahasa terus berkembang dan menjadi komprehensif.

6. Perkembangan moral dan agama

Aspek perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang harus dilakukan individu/seseorang dalam interaksinya dengan orang lain ialah moral (Santrock, 2011). Perkembangan moral mencakup pertumbuhan persepsi (pikiran), perasaan, dan perilaku yang didasarkan pada aturan, adat, atau kebiasaan tentang bagaimana seseorang harus berperilaku dengan orang lain. Moralitas dan agama sama pentingnya. Adams dan Gullota berpendapat bahwa agama memberikan standar moral sehingga orang dapat membandingkan tingkah laku, apakah itu benar atau salah, berdasarkan standar agama (Desmita, 2009). Agama memiliki penjelasan kenapa dan bagaimana seseorang hidup didunia. Melalui kedua cara ini bisa mengetahui bagaimana moral dan agama pada peserta didik

Implikasi perkembangan remaja SMA (fisik, kognitif, emosi, sosial, moral-spiritual) dalam pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang lebih dialogis, kontekstual, dan berbasis teknologi. Pendidik harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu kontemporer, mendorong pemikiran kritis, serta menanamkan sikap toleransi. Pembelajaran fokus pada moderasi, pembentukan karakter, dan aplikatif terhadap dinamika sosial-keagamaan.

Perkembangan Kognitif (Formal Operasional): Remaja SMA sudah berpikir abstrak dan logis. Pembelajaran PAI harus menantang kemampuan berpikir kritis, analisis dalil, dan diskusi tematik mengenai problematika hukum Islam modern.

Perkembangan Emosi dan Sosial (Pencarian Identitas): Remaja sedang mencari

identitas dan mandiri. PAI perlu menekankan pemahaman diri, konseling keagamaan, dan membangun hubungan emosional yang positif, bukan sekadar doktrinasi.

Perkembangan Moral dan Spiritual: Pemahaman tentang etika dan keadilan sosial sangat krusial. Materi PAI harus mengaitkan ibadah dengan perbuatan nyata (akhlaqul karimah), kejujuran, dan toleransi dalam masyarakat plural.

Implikasi Pedagogis: Pendidik PAI perlu menggunakan metode interaktif, memanfaatkan teknologi/media sosial, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata agar relevan bagi remaja. Pengembangan materi PAI yang dinamis dan moderat sangat penting untuk membentuk sikap moderasi beragama dan identitas keagamaan yang kokoh pada masa SMA.

E. KESIMPULAN

Dalam proses pendidikan formal, peserta didik adalah sumber daya utama dan terpenting. Baik peserta didik maupun guru tidak ada. Peserta didik dapat belajar tanpa guru, tetapi guru tidak dapat mengajar tanpa peserta didik. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur Pendidikan baik Pendidikan formal maupun Pendidikan non-formal, pada jenjang Pendidikan dan jenis Pendidikan tertentu.

Ruang lingkup peserta didik merupakan luasnya subjek atau aspek yang tercakup didalamnya. Dikarenakan ruang lingkup yang dimaksudkan adalah dalam konteks perkembangan peserta didik, maka subjek yang tercakup didalamnya bukan hanya aspek perkembangan saja, namun juga tahapan perkembangan, faktor yang mempengaruhi, serta peserta didik itu sendiri dimana didalamnya terdapat karakteristik sesuai jenjang Pendidikan peserta didik. Berikut merupakan ruang lingkup perkembangan peserta didik.

Implikasi perkembangan remaja SMA (fisik, kognitif, emosi, sosial, moral-spiritual) dalam pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang lebih dialogis, kontekstual, dan berbasis teknologi. Pendidik harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu kontemporer, mendorong pemikiran kritis, serta menanamkan sikap toleransi. Pembelajaran fokus pada moderasi, pembentukan karakter, dan aplikatif terhadap dinamika sosial-keagamaan.

Saran

Perkembangan remaja SMA (15-18 tahun) ditandai dengan kematangan fisik, pencarian identitas diri, berpikir abstrak, dan penguatan moral-religius. Implikasinya dalam PAI menuntut pendekatan dialogis, kontekstual, dan berbasis problem-solving untuk membimbing emosi, membangun konsep diri positif, serta menginternalisasi nilai akhlak karimah.

Remaja SMA sering mengalami stres akademik dan konflik emosi, sehingga memerlukan dukungan emosional (emotional support), bimbingan untuk mandiri, dan pengarahan pada kelompok sebaya yang positif. Guru PAI bertindak sebagai fasilitator dan konselor yang menerima emosi siswa. Diskusi tentang pentingnya ukhuwah (persaudaraan), manajemen marah, dan etika pergaulan (pertemanan) sangat relevan.

Remaja sudah mampu berpikir logis dan abstrak. Pembelajaran harus menantang mereka menganalisis masalah, bukan sekadar menghafal. Siswa SMA mulai mempertanyakan nilai-nilai yang ditanamkan dan mencari makna hidup. Fokus pada pembentukan konsep diri yang positif dan tanggung jawab pribadi.

REFERENCES

Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan Peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(4), 75–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i3.1532> Adib,

- A. (2023).
- Adler, A. (2013). *Understanding human nature (Psychology revivals)*. Routledge.
- Afandi, A. (2019). *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Jakarta: PT. Uwais inspirasi Indonesia.
- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aisyah. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Alya Cahyani, S. M. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 61–72.
- Implikasi Pendidikan Islam terhadap Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, 5(4), 11485–11492.